

**PENGARUH SALES GROWTH, PERSISTENSI LABA DAN
GENDER DIVERSITY DEWAN DIREKSI TERHADAP TAX
AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2021-2024**

Latersia Br Gurusinga^{1*}, Juliandi Sahputra², Yuwanna Anlikie³, Jhon Lismart Benget. P⁴

Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa
Teknologi^{1,2,3},

Universitas Prima Indonesia⁴

Email: latersiagurusinga76@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether Sales Growth, Profit Persistence, and Gender Diversity of the Board of Directors influence Tax Avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. This research is quantitative using secondary data sources obtained from annual financial reports at www.idx.co.id. The population in this study was 55 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. Using a purposive sampling technique, 22 companies passed the selection sample. The results of the partial test show that Sales Growth has a positive and significant effect on Tax Avoidance, while Profit Persistence and Gender Diversity of the Board of Directors have a negative and significant effect on Tax Avoidance. Simultaneously, the three independent variables Sales Growth, Profit Persistence, and Gender Diversity of the Board of Directors have a significant effect on Tax Avoidance with an effect of 81.5%.

Keywords: *Sales Growth, Profit Persistence, Gender Diversity of the Board of Directors, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan penting sebagai sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan menjaga stabilitas fiskal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir capaian penerimaan pajak di Indonesia belum optimal dan kerap tidak mencapai target yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penerimaan pajak pada tahun 2024 menunjukkan perlambatan seiring menurunnya harga komoditas, melemahnya konsumsi domestik, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk melakukan reformasi perpajakan melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), termasuk rencana kenaikan tarif

Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Meskipun demikian, upaya peningkatan penerimaan pajak masih dihadapkan pada maraknya praktik *Tax Avoidance*.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia melalui Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan kerja, dan devisa negara. Sektor ini juga menjadi sumber pendapatan negara melalui pajak, royalti, dan dividen. Namun besarnya potensi keuntungan dalam sektor ini mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*, sehingga menjadi tantangan dalam optimalisasi penerimaan negara.

Sebagai sumber penghasilan utama bagi negara yang bersifat memaksa, sudah

sepatutnya masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara dan adanya kesadaran untuk bayar pajak. Namun, dalam pelaksanaan beban pajak ini pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda. Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber penghasilan terpenting yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, sedangkan bagi wajib pajak terutama perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba/pendapatan. Karena perbedaan kepentingan ini, pihak perusahaan akan melakukan berbagai usaha untuk menghemat atau mengurangi beban pajak misalnya dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penghindaran Pajak adalah upaya wajib pajak untuk membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan (Firmansyah, 2021). *Tax Avoidance* mencakup semua pengaturan untuk mengurangi, menghilangkan, ataupun menunda kewajiban pajak, Meskipun *tax avoidance* bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan, namun berlawanan dengan tujuan adanya peraturan perpajakan karena praktik ini mengakibatkan ketidakadilan dan berkurangnya penerimaan kas negara.

Pertumbuhan Penjualan ialah pertumbuhan penjualan dengan perubahan kenaikan maupun penurunan dimana dapat berupa pertumbuhan positif atau negatif selama beberapa periode pengamatan (Yamasitha, 2024). *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan) menggambarkan pertumbuhan bisnis suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan cenderung memiliki laba yang lebih besar, yang berarti beban pajak yang harus ditanggung juga meningkat. Untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan laba bersih, perusahaan akan termotivasi untuk melakukan praktik *tax*

avoidance agar laba bersih yang dilaporkan tetap tinggi dan menarik di mata investor.

Pada dasarnya, perusahaan diuntut untuk dapat mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan. Salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laba. Selain nilai laba yang besar, kestabilan atau persistensi laba juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Perusahaan dengan laba yang persisten umumnya dinilai memiliki kualitas laba yang baik dan kinerja operasional yang stabil. Persistensi Laba merujuk pada kemampuan laba perusahaan untuk tetap stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan saat ini dapat dipertahankan atau diulangi pada masa depan (Ricky, 2025). Perusahaan dengan laba yang persisten mungkin cenderung lebih konservatif dan memiliki kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang tidak stabil mungkin akan termotivasi untuk melakukan praktik *tax avoidance* sebagai upaya untuk mempertahankan laba setelah pajak.

Gender Diversity menjadi salah satu faktor penting dalam praktik tata kelola perusahaan. *Gender Diversity* berkaitan dengan keberadaan dewan direksi wanita dalam perusahaan. Wanita adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi secara terbuka, dapat mendorong pengambilan keputusan secara kolaboratif, dan fokus pada tujuan perusahaan. Kehadiran wanita dalam struktur dewan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan lebih memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dan kehadiran wanita dalam jajaran direksi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena direksi wanita cenderung memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan peraturan dan

kebijakan perusahaan (Hartati, 2024). Dengan demikian, karakteristik *gender diversity* dewan direksi ini dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi praktik *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Legitimacy theory dilandasi pemikiran bahwa perusahaan terikat kontrak dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan operasinya masih dalam batas ikatan dan norma masyarakat di lingkungannya. Adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya menuntut perusahaan untuk selalu tanggap akan keberadaan lingkungan dan memberikan perhatian dengan melakukan operasi yang konsisten dengan nilai-nilai lingkungan (Siladjaja, M, 2023).

Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi akan menunjukkan laba yang dihasilkan semakin besar, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin meningkat. Perusahaan dengan persistensi laba tinggi biasanya berupaya keras untuk menjaga stabilitas laba agar tetap dianggap bagus oleh pihak pemangku kepentingan. Salah satu strategi yang umumnya dilakukan adalah mengurangi beban pajak melalui praktik *tax avoidance*. Keterlibatan perempuan dalam dewan direksi membawa perspektif etika, keadilan, dan kepatuhan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan proporsi *gender diversity* dewan direksi yang lebih besar akan lebih memperhatikan tanggung jawab sosial, memperkuat pengawasan dalam pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat, sehingga dapat menekan praktik *tax avoidane* yang agresif.

Tax Avoidance

Penghindaran Pajak adalah upaya wajib pajak untuk membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan. (Firmansyah, 2021). Indikator untuk mengukur *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut (Yulanda,I,Y, dkk 2024):

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang telah dibayar}}{\text{Total laba sebelum pajak}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan Penjualan ialah pertumbuhan penjualan dengan perubahan kenaikan maupun penurunan dimana dapat berupa pertumbuhan positif atau negatif selama beberapa periode pengamatan. (Yamasitha, 2024). Indikator untuk mengukur *Sales Growth* adalah sebagai

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

berikut (Yulanda,I,Y, dkk 2024):

Persistensi Laba

Persistensi Laba merujuk pada kemampuan laba perusahaan untuk tetap stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan saat ini dapat dipertahankan atau diulangi pada masa depan. (Ricky, 2025). Indikator untuk mengukur Persistensi Laba adalah sebagai berikut (Yulanda,I,Y, dkk 2024):

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

Gender Diversity Dewan Direksi

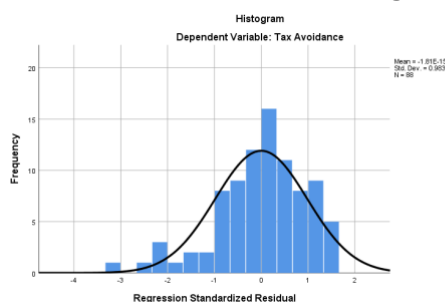
Diversitas *gender* berkaitan dengan keberadaan dewan direksi wanita dalam perusahaan. Wanita adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi secara terbuka, dapat mendorong pengambilan keputusan secara kolaboratif, dan fokus pada tujuan

perusahaan. Kehadiran wanita dalam struktur dewan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan lebih memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dan kehadiran wanita dalam jajaran direksi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena direksi wanita cenderung memiliki sifat-

sifat yang sejalan dengan peraturan dan kebijakan perusahaan, sehingga diversitas *gender* dapat diukur melalui formula. (Hartati, 2024). Indikator untuk menentukan nilai *Gender Diversity* Dewan Direksi adalah (Mala,N,N & M. Didik Ardiyanto, 2021):

Variabel dummy, 1 untuk ada wanita di dewan direksi, 0 untuk tidak ada wanita di dewan direksi.

Kerangka Konseptual



Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

H2: Persistensi Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

H3: *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

H4: *Sales Growth*, Persistensi Laba dan *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

METODE

Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan tersebut (Irianto, O & Adi, M, 2023). Objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 sebanyak 55 perusahaan. Sampel penelitian ini berjumlah 22 perusahaan dikali dengan 4

tahun pengamatan sehingga diperoleh jumlah sampel adalah sebanyak 88. Teknik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. *Purposive sample* adalah pemilihan sampel yang

didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.	55
2	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami rugi di BEI periode 2021-2024.	(29)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	(3)
4	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut di BEI periode 2021-2024.	(1)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian		22
Jumlah data 22 perusahaan x 4 tahun		88

Sumber : www.idx.co.id

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari:

1. Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).
2. Uji Normalitas
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan *normal probability plot*) dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2018).
3. Uji Multikolonieritas
Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cut*

off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. (Ghozali, 2018)

4. Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di

bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

$b_{1,2,3}$: Koefisien regresi
 ϵ : Presentase kesalahan (10%)

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2018).

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

H_0 : residual random

H_a : residual tidak random

Pengambilan keputusan pada uji *Run Test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual
- b. Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Herlina, 2019). Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : *Tax Avoidance* (variabel terikat)

X_1 : *Sales Growth* (variabel bebas)

X_2 : *Pesistensi Laba* (variabel bebas)

X_3 : *Gender Diversity Dewan Direksi* (variabel bebas)

7. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kriteria pengujian hipotesis secara parsial dengan signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

8. Pengujian Hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F menguji joint hipotesis bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara simultan sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 (Ghozali, 2018).

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan dengan signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

9. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen.
(Ghozali, 2018)

22 perusahaan sektor pertambangan di
Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
Dibawah ini merupakan nilai interval dari
setaip variabel sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Data yang diolah dalam penelitian ini berasal dari 88 sampel yang terdiri dari

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	88	-.74	.84	.0958	.30014
Persistensi Laba	88	-.87	.51	.0305	.19549
Gender Diversity Dewan Direksi	88	.00	1.00	.3295	.47274
Tax Avoidance	88	.00	.95	.3031	.23107
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil olah data, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

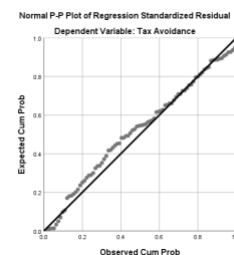
1. Nilai minimum *Sales Growth* adalah sebesar -0.74 yaitu pada PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2023. Nilai maksimum *Sales Growth* adalah sebesar 0,84 yaitu pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2022. Nilai rata-rata *Sales Growth* perusahaan pertambangan periode 2021-2024 adalah 0,0963 dengan standard deviasi 0,29983.
2. Nilai minimum Persistensi laba adalah sebesar -0.87 yaitu pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2023. Nilai maksimum Persistensi Laba adalah sebesar 0,51 yaitu pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata Persistensi Laba perusahaan pertambangan periode 2021-2024 adalah 0,0306 dengan standard deviasi 0,19562.
3. Nilai minimum *Gender Diversity* Dewan Direksi adalah sebesar 0,00. Nilai maksimum *Gender Diversity* Dewan Direksi adalah sebesar 1,00. Nilai rata-rata *Gender Diversity* Dewan Direksi perusahaan pertambangan periode 2021-2024

adalah 0,3295 dengan standard deviasi 0,47274.

4. Nilai minimum *Tax Avoidance* adalah sebesar 0,00 yaitu pada PT. Mitra Investindo Tbk tahun 2021. Nilai maksimum *Tax Avoidance* adalah sebesar 0,95 yaitu pada PT. Petrosea Tbk tahun 2023. Nilai rata-rata *Tax Avoidance* perusahaan pertambangan periode 2021-2024 adalah 0,3035 dengan standard deviasi 0,23091.

Uji Normalitas

Gambar 4.1. Grafik Histogram



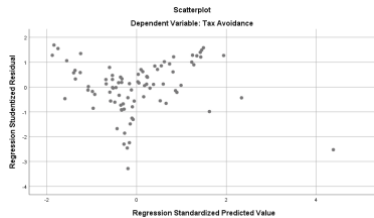
Sumber: Hasil Penelitian, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 grafik histogram diatas, bisa dilihat bahwa pola data grafik ini menyerupai garis kurva yang berbentuk lonceng dengan pola data tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan maka

hasil pengujian ini menunjukkan data telah berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan normal probability plot dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2. Normal Probability Plot



Sumber: Hasil Penelitian, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik mendekati

garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki asumsi uji normalitas.

Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak bisa juga dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan dapat digunakan patokan sebagai berikut:

- Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.2 Uji Statistik *Kolmogrov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06258311
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.049
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah data, 2026

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas, hasil uji *kolmogorov-smirnov* ini memiliki nilai *Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05* yaitu sebesar 0,148. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data residual

berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis.

Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sales Growth	.531	1.884
	Persistensi Laba	.531	1.883
	Gender Diversity Dewan Direksi	.997	1.003

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data, 2026

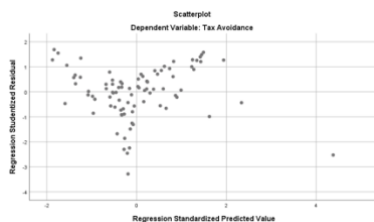
Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat hasil uji multikolonieritas bahwa nilai *tolerance* untuk variabel *Sales Growth* (X_1), *Persistensi Laba* (X_2) dan *Gender Diversity Dewan Direksi* (X_3) lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Gambar 4.3. Scatterplot



Sumber: Hasil Penelitian, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan pada gambar 4.3 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa titik-titik hasil pengolahan data menyebar dibawah maupun diatas titik orgin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji run test.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.00729
Cases < Test Value	44
Cases >= Test Value	44
Total Cases	88
Number of Runs	37
Z	-1.715
Asymp. Sig. (2- tailed)	.086

a. Median

Sumber: Hasil olah data, 2026

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai signifikan $0,86 > 0,05$ yang berarti data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.335	.009	
	Sales Growth	.113	.033	.219
	Persistensi Laba	-.771	.047	-1.037
	Gender Diversity Dewan Direksi	-.036	.014	-.114

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data, 2026

Persamaan regresi berganda yang terbentuk dari hasil uji tersebut yaitu :

$$\text{Tax Avoidance (Y)} = 0,335 + 0,113 \text{ Sales Growth (X1)} - 0,771 \text{ Persistensi Laba (X2)} - 0,036 \text{ Gender Diversity Dewan Direksi (X3)}$$

Berikut penjelasan dari persamaan tersebut :

1. Konstanta sebesar 0,335 menunjukkan bahwa jika variabel *Sales Growth*, *Persistensi Laba* dan *Gender Diversity Dewan Direksi* bernilai konstan atau tetap maka *Tax Avoidance* akan bernilai 0,335 satuan.
2. Koefisien regresi *Sales Growth* sebesar 0,113 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan *Sales Growth* sebesar 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,113 satuan.
3. Koefisien regresi *Persistensi Laba* sebesar -0,771 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan

Persistensi Laba sebesar 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,771 satuan.

4. Koefisien regresi *Gender Diversity Dewan Direksi* sebesar -0,036 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan *Gender Diversity Dewan Direksi* sebesar 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,036 satuan.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai pada t_{tabel} sebesar 1.98827 yang diperoleh dengan menggunakan degree of freedom (df) jumlah sampel (N) - jumlah variabel independent (k) = $88 - 3 = 85$ dan nilai signifikan 0.05

Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.335	.009		38.361	.000		
	Sales Growth	.113	.033	.219	3.458	.001	.531	1.884
	Persistensi Laba	-.771	.047	-1.037	-16.395	.000	.531	1.883
	Gender Diversity Dewan Direksi	-.036	.014	-.114	-2.467	.016	.997	1.003

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Pada variabel *Sales Growth* (X_1) nilai t_{hitung} 3.458 > 1,98827 dengan tingkat signifikan 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara variabel *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Pada variabel Persistensi laba (X_2) nilai t_{hitung} -16.395 < 1,98827 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara variabel Persistensi laba terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Pada variabel *Gender Diversity* Dewan Direksi (X_3) nilai t_{hitung} -2.467 <

1,98827 dengan tingkat signifikan 0,016 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara variabel *Gender Diversity* Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Nilai pada F_{tabel} sebesar 2,71 yang diperoleh dengan menggunakan *degree of freedom* (df) – jumlah sampel (N) – jumlah variabel independen (k) – 1 = 88-3-1= 84 dan nilai signifikan sebesar 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.568	3	.523	128.853	.000 ^b
	Residual	.341	84	.004		
	Total	1.909	87			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Gender Diversity Dewan Direksi, Persistensi Laba, Sales Growth

Sumber: Hasil olah data, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} 128.853 > F_{tabel}

2,71 dengan signifikan 0,000 < 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara *Sales Growth*, *Persistensi Laba* dan *Gender Diversity* Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906 ^a	.821	.815	.06369

a. Predictors: (Constant), *Gender Diversity* Dewan Direksi, *Persistensi Laba*, *Sales Growth*

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber:

Hasil

olah

data,

2026

efisiensi pajak melalui praktik *Tax Avoidance*.

Berdasarkan table 4.8 diatas, dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0.815 atau 81,5%. Hal ini berarti sebesar 81,5% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Sales Growth*, *Persistensi Laba*, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi. Sedangkan sisanya sebesar 18,5% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti *Leverage*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Capital Intensity*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $3.458 > 1,98827$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0,001 < 0,05$. Dengan demikian H1 diterima.

Sales Growth menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi *Sales Growth* maka semakin besar pajak yang harus dibayar. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan

Pengaruh *Persistensi Laba* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Persistensi Laba* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-16.395 < 1,98827$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H2 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa *Persistensi Laba* yang stabil meningkatkan kepercayaan investor untuk memberikan tambahan modal. Dengan keuntungan yang terus terjaga, perusahaan cenderung tidak menganggap pajak sebagai beban besar dan akan menghindari *Tax Avoidance* demi menjaga citra kinerja yang baik.

Pengaruh *Gender Diversity* Dewan Direksi Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai -

2.467 < 1,98827 dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai 0,016 < 0,05. Dengan demikian H4 diterima.

Keberagaman gender dalam dewan direksi terutama kehadiran perempuan dikaitkan dengan nilai etika dan kepatuhan yang lebih tinggi. Dalam teori legitimasi, hal ini memperkuat tata kelola perusahaan agar sesuai norma sosial, termasuk dalam kepatuhan pajak, sehingga dapat mengurangi praktik *Tax Avoidance* yang berlebihan.

Pengaruh *Sales Growth*, Persistensi Laba, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales Growth*, Persistensi Laba, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) yang menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu dengan nilai $128.853 > 2,71$ dan nilai signifikan < 0,05 yaitu dengan nilai 0,000 < 0,05 dengan demikian H4 diterima.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel *Sales Growth*, Persistensi Laba, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 adalah sebesar 0,815 atau 81,5% (Adjusted R Square). Hal ini berarti sebesar 81,5% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Sales Growth*, Persistensi Laba, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi sedangkan sisanya sebesar 8,8% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity*.

Sales growth yang tinggi akan menunjukkan laba yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin meningkat. Perusahaan dengan persistensi laba tinggi

biasanya berupaya keras untuk menjaga stabilitas laba agar tetap dianggap bagus oleh pihak pemangku kepentingan. Salah satu strategi yang umumnya dilakukan adalah mengurangi beban pajak melalui praktik *tax avoidance*. Keterlibatan perempuan dalam dewan direksi membawa perspektif etika, keadilan, dan kepatuhan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan proporsi *gender diversity* dewan direksi yang lebih besar akan lebih memperhatikan tanggung jawab sosial, memperkuat pengawasan dalam pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat, sehingga dapat menekan praktik *tax avoidance* yang berlebih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Persistensi laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. *Sales Growth*, Persistensi Laba, dan *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Tax*

Avoidance pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

SARAN

Perusahaan sektor pertambangan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan komposisi *Gender Diversity* Dewan Direksi, serta mengelola *Sales Growth* dan Persistensi Laba secara optimal agar meminimalkan praktik *Tax Avoidance* yang berisiko bagi perusahaan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*, memperluas objek penelitian pada sektor industri lain, serta memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih luas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- APBN kita.
<https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
 Firmansyah, A. & G. A. . (2021). *Bagaimana Peran Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi?*
 Ghazali Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 Hartati, L. (2024). *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Manajemen Laba*.
 Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
 Irianto, O & Adi, M, R. (2023). *Akuntansi Sektor Publik*.
 Mala, N. N., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–11.
 Ricky. (2025). *Dasar-Dasar Akuntansi Terapan: Pendekatan SAK ETAP dan PSAK*.
 Siladjaja, M, D. (2023). *Akuntansi Positif*:

Sebuah Tinjauan Pada Perpepsi
 Terhadap Informasi Akuntansi Berkualitas.

- Slamet, R., & Aglis, A. H. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen. In *Deepublish*. Penerbit Deepublish.
 Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
 Yamasitha, D. (2024). *Perkembangan Nilai Perusahaan sebelum dan Selama Covid-19*.
 Yulanda, I. Y., Fauziyah, & Srihastuti, E. (2023). Pengaruh Book tax Difference , Pertumbuhan Penjualan dan Persistensi laba terhadap Pnghindaran Pajak. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(1).